

# Para Penari di Kanvas Bagong

BANYAK seniman Indonesia yang tetap berkarya di usia lanjut. Tak jarang dari mereka yang masih juga aktif berpameran. Di Jakarta saja sampai pekan ini para penggemar bisa menikmati pameran termaksud di dua tempat berbeda. Salim, pelukis yang puluhan tahun menetap di Paris, tampil di Cemara 6 Galeri di Menteng. Bagong Kussudiardja hadir di QB World Art di kawasan Kemang.

**K**ARYA-karya Salim, yang kini berusia 95 tahun, menunjukkan sapuan kuas yang bertenaga, yang membentuk paduan dari bidang-bidang warna. Ketika usianya 80-an, ia masih menghasilkan lukisan dalam ukuran 22 x 32 cm dengan goresan lembut, yang mengandalkan koordinasi mata dan jari-jarinya.

Bagong baru saja (9 Oktober lalu) memasuki usia 75 tahun. Apa yang ia lakukan di usia setinggi itu? Bekerja. Sejumlah lukisannya yang tampil di dalam pameran ini, ia kerjakan dua atau tiga tahunan lalu, di dalam usia yang sudah membolehkan banyak orang lain untuk duduk santai di kursi goyang.

Lihatlah serial penarinya—kebanyakan dari Bali—yang muncul sendirian di atas kertas atau berombongan di atas kanvas. *Dua Penari Bali* (2000), misalnya, sangat menarik oleh dua

figur keabu-abuan gadis penari tapi juga aksentuasi segores warna jingga di bagian pinggang mereka, yang menjadi sangat kuat di tengah permainan warna putih latarnya.

Dari tahun yang sama datang *Gadis-gadis Bali* (2000), dengan goresan-goresan kuas yang kuat, bahkan kasar, yang sekaligus membentuk sosok-sosok tubuh perempuan. Lebih spesifik adalah pada bagian kepala dan wajah mereka yang digubah menjadi bulan-bulatan berwarna dominan putih, beberapa agak rinci, namun sebagian besar hanya bayangan.

Dua buah lukisan ini boleh mewakili watak dasar Bagong: ekspresif, bahkan di dalam usia senjanya. Para penarinya seperti disusun dari elemen-elemen tubuh yang punya kekuatan gerak itu sendiri, sumber semangat dan bahkan pencarian makna hidup si seniman, yang tenar sebagai tokoh tari, di samping pelukis, pematung, penyanyi,

ir, dan entah apa lagi.

Simaklah karya-karya yang lebih baru, yang berasal dari tahun 2001. Berukuran rata-rata 50 x 50 cm, tiga lukisan ini, *Kitab*, *Kapal Induk*, dan *Rambut Dibelah Tujuh*, mengekalkan pula salah satu kecenderungannya untuk 'bermain komposisi' dengan pendekatan abstraksi, atau sekadar penyederhanaan bentuk. Lihatlah teksturnya, dan pilihan warnanya yang cenderung 'berat' atau gelap.

Jangan salah, ia juga masih membuat lukisan di dalam ukuran lebih besar, seperti *Dewi Sri* yang berkanvas 55 x 125 cm. Memang banyak ruang kosong di luar sosok utamanya seorang perempuan, yang sering diandaikan dengan penghematan energi pada para pelukis tua, namun hal seperti itu tentu tidak perlu mengurangi keberhasilan sebuah lukisan.



BEBERAPA karyanya yang lebih tua (namun di dalam ukuran satu dua tahun) sangat menarik. *Penari Paris* (1999) tentu salah satu yang harus disebut. Sekelompok penari yang digambarkan dengan warna kulit hitam legam—menjadi menyolok di dalam pameran ini karena pada sejumlah karya lain, warna kulit sosok-sosoknya lebih terang atau lunak—beraksi di dalam gerak tari bersama. Latar warna kesumba, coklat susu, dan di bagian atas



ISTIMEWA

**Judul:** Tari Topeng, 1999

**Media:** Akrilik di atas kanvas, 95 x 125 cm

kebiruan, serta berbagai warna menyolok di bagian dada, menyangatkan misteri yang muncul dari wajah para penari. Mereka sebenarnya tak berwajah, karena hanya berupa sapuan warna (umumnya) putih keabuan, tanpa ada tanda-tanda yang mengisyaratkan mata, hidung, bibir, dan seterusnya.

Para penari tak berwajah sangat sering muncul di dalam

taferil Bagong dari tahun ke tahun. Kesenangan seperti itu ia bawa sampai ke lukisan-lukisannya pada dekade terakhir. Ada yang muncul dengan bagian-bagian kostum cukup terinci seperti dalam *Dua Penari Bali* (1999), namun banyak lainnya yang memang merupakan bagian dari laku penyederhanaannya.

Ada kemungkinan, bagi Ba-

gong "wajah" manusia penari tidak penting. Siapa tahu ia menghindari dari langkah eksploitasi, seperti misalnya lirik-an mata penari yang menjadi sekadar jualan eksotisme di kanvas sejumlah pelukis. Wajah

putih seperti itu menjadi optimal di dalam karyanya *Tari Topeng* (1999), yang ia garap di dalam warna dominan hijau toska.

Kisah para penari ini sangat dilengkapi dengan tampilnya sejumlah sketsa berisi kesan tangkapan garis-garis yang hemat dalam goresan yang kuat. Dengan tarikan garis yang bersifat seketika, muncullah leng-

gok atau condong tubuh para gadis penari tersebut. Satu-satunya lukisan penari bukan Bali yang disertakan adalah *Bedaya* (1994), yang tampaknya memaksanya untuk lebih menggarap bentuk.

Pameran lukisan Bagong Kussudiardja yang berlangsung sejak 12 September 2003 ini menarik justru karena diselenggarakan di ruang belakang se-

buah toko buku. Ini tak ubahnya upaya berpameran di ruang-ruang publik seperti hotel, mal, bioskop, stasiun, dan lainnya.

Penerima penghargaan antara lain BMKN tahun 1959, Hadiah Seni dari Mendikbud tahun 1985, dan ASEAN Awards tahun 1987 ini mestinya merancang pameran tunggal yang lebih terencana. (EFIX)



**Judul:** Penari Bali, 1999

**Media:** Akrilik di atas kanvas, 100 x 140 cm